

## **Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko, Gaya Hidup dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan QRIS pada Gen-Z di Purwokerto**

**Muhammad Fadhiil Maulana<sup>1)</sup>, Herni Justiana Astuti<sup>2\*)</sup>,**

**Tri Septin Muji Rahayu<sup>3)</sup>, Fatmah Bagis<sup>4)</sup>**

Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto<sup>1,2,3,4</sup>

Correspondence E-mail: [herni99@ump.ac.id](mailto:herni99@ump.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of perceived usefulness, perceived ease of use, perceived risk, lifestyle, and trust on the intention to use QRIS-based electronic money among Generation Z in Purwokerto. The research employs a quantitative approach with a purposive sampling method. The sample size was determined based on Hair's criteria, namely five times the number of indicators (5 × 22 indicators), resulting in 110 samples, which were then rounded up to 150 respondents to enhance data accuracy. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling (SEM) with the Partial Least Squares (PLS) 4.0 approach. The results indicate that perceived usefulness and trust have a positive and significant effect on the intention to use QRIS among Generation Z. However, perceived ease of use and lifestyle were found to have no significant effect on this intention. Furthermore, perceived risk was also found to have no significant influence on the intention to use QRIS. This finding is attributed to the high level of digital literacy and self-efficacy among Generation Z, which leads them to perceive risks as tolerable compared to the benefits offered. The implications of this study suggest that financial service providers should focus their development strategies on strengthening cybersecurity infrastructure to maintain user trust and enhancing functional benefit features that support daily transaction efficiency. Theoretically, this study confirms that for digital natives, ease of use is no longer a major barrier due to their high digital literacy capacity. In addition, as QRIS usage has become an inclusive necessity rather than merely a lifestyle symbol, MSME actors are encouraged to provide this system to meet the public's need for practical daily transactions.*

**Keywords** : *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Perceived Risk, Usage Intention, QRIS Electronic Money.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, gaya hidup, dan kepercayaan terhadap minat menggunakan uang elektronik berbasis QRIS pada Generasi Z di Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Ukuran sampel ditentukan berdasarkan kriteria Hair, yaitu sebanyak lima kali jumlah indikator (5 x 22 indikator) sehingga diperoleh 110 sampel, yang kemudian dibulatkan menjadi 150 responden untuk memperkuat akurasi data. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi manfaat dan kepercayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan QRIS pada Generasi Z. Namun, variabel persepsi kemudahan penggunaan dan gaya hidup ditemukan tidak berpengaruh terhadap minat tersebut. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa persepsi risiko tidak

berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan QRIS. Hal ini disebabkan oleh tingginya literasi digital dan efikasi diri pada Generasi Z yang membuat mereka cenderung memandang risiko berada pada level yang dapat ditoleransi dibandingkan dengan manfaat yang diberikan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa bagi penyedia layanan keuangan, strategi pengembangan harus difokuskan pada penguatan infrastruktur keamanan siber untuk menjaga kepercayaan pengguna serta peningkatan fitur manfaat fungsional yang mendukung efisiensi transaksi harian. Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi bahwa bagi *digital natives*, faktor kemudahan bukan lagi penghambat utama karena kapasitas literasi digital yang tinggi. Selain itu, karena penggunaan QRIS telah menjadi kebutuhan inklusif yang melampaui simbol gaya hidup, para pelaku UMKM disarankan untuk menyediakan sistem ini guna memenuhi kebutuhan transaksi harian masyarakat yang praktis.

**Keywords:** *Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko, Minat Penggunaan, Uang elektronik QRIS.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang lebih canggih telah menghasilkan banyak alternatif dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang transaksi keuangan. Alat pembayaran yang digunakan menunjukkan kemajuan teknologi dalam transaksi keuangan (Robaniyah et al., 2021). Konsumen umumnya ingin terpuaskan dengan barang atau jasa yang pengguna beli dan gunakan. Namun, pemasaran terus berkembang dan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengetahui perilaku pelanggan yang akan dituju (Baharuddin et al., 2022). Kelangsungan bisnis memerlukan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan, dan perusahaan harus memperhatikan dan memahami perilaku pelanggan. Menghadapi persaingan bisnis hendaknya perusahaan meningkatkan kemudahan pada konsumennya dengan memperbaiki sistem transaksi pembayarannya (Nasih et al., 2024). Dengan demikian, terdapat dua jenis sistem pembayaran: sistem tunai dan sistem nontunai.

Transaksi mata uang elektronik di Indonesia terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Pada era digital saat ini, meningkatnya jumlah pengguna serta literasi keuangan masyarakat turut mendorong perkembangan penggunaan mata uang elektronik (Widzayanto, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa banyak anggota masyarakat ingin menggunakan mata uang elektronik, meskipun jumlah pengguna di Indonesia telah meningkat secara signifikan sejak tahun 2020. Mata uang digital berpotensi digunakan sebagai pengganti uang tunai sebagai alat pembayaran, meskipun belum digunakan sebagai alat transaksi utama. Karena itu, pemerintah secara aktif mendorong revolusi dalam sistem pembayaran elektronik. Saat ini, pembayaran dilakukan menggunakan *Quick Respons Code Indonesian Standard* (QRIS), yang sangat efektif dan efisien serta dapat mengurangi biaya operasional yang meningkatkan produktivitas bisnis. (Istiqomah & Gati, 2020).

Regulasi Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) berkaitan dengan standar Kode Nasional atau QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan jawaban atas kebutuhan akan inovasi dalam digital payment yang bertujuan untuk mempermudah transaksi uang elektronik (Saputri, 2020). QRIS resmi diluncurkan secara nasional pada tanggal 1 Januari 2020 sebagai bentuk penyatuan berbagai

standar kode QR dari berbagai penyelenggara pembayaran. Tujuan utama penerapan QRIS adalah untuk memberikan kemudahan, kecepatan, dan keamanan dalam melakukan transaksi elektronik, baik bagi pelaku usaha maupun konsumen. Kebijakan ini juga sejalan dengan visi Bank Indonesia untuk memperluas inklusi keuangan serta memperkuat ketahanan ekonomi digital nasional.

Sejak mulai diterapkan, pemanfaatan QRIS mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Data Bank Indonesia tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah pengguna QRIS telah mencapai sekitar 57 juta, dengan lebih dari 39,3 juta merchant terdaftar sebagai penerima pembayaran. Dari jumlah tersebut, lebih dari 93% berasal dari sektor (UMKM). Selain itu, hingga Semester I tahun 2025, nilai transaksi yang tercatat melalui QRIS mencapai kurang lebih Rp579 triliun dengan total volume transaksi melebihi 6,05 miliar transaksi (Bank Indonesia, 2025).

Persepsi manfaat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap minat penggunaan dan keputusan dalam menggunakan uang elektronik (Ningsih et al., 2021). Manfaat yang ditawarkan uang elektronik dapat mempengaruhi persepsi masyarakat sehingga dapat meningkatkan penggunaannya. Ketika sebuah produk memiliki manfaat untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, maka kemungkinan produk tersebut akan digunakan oleh masyarakat luas (Buchdadi et al., 2024). Manfaat menurut KBBI memiliki arti guna atau faedah. Sedangkan kemanfaatan sendiri memiliki arti bermanfaat atau kegunaan. Davis (1989) mendefinisikan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) sebagai keyakinan akan kemanfaatan, yaitu tingkatan dimana user percaya bahwa penggunaan teknologi/sistem akan meningkatkan performa pengguna dalam bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robaniyah et al., (2021), Widzayanto et al., (2025), dan Syahrina & Christiana, (2023) yang menunjukkan yaitu persepsi manfaat mempunyai dampak terhadap minat dalam menggunakan QRIS, sedangkan pengujian yang dilakukan Buchdadi et al., (2024) dan Dewi et al., (2025) mendapatkan hasil bahwa persepsi manfaat tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan QRIS.

Persepsi kemudahan dapat mempengaruhi keputusan penggunaan QRIS. Berdasarkan teori TAM, kemudahan penggunaan teknologi (*Perceived Ease of Use*) merupakan alasan dalam memutuskan untuk menggunakan suatu teknologi karena adanya kemudahan penggunaan (Buchdadi et al., 2024). Ada sebagian yang percaya bahwa menggunakan QRIS itu mudah, sehingga ada alasan untuk menggunakan QRIS sebagai alternatif. Ada persepsi positif bahwa penggunaan QRIS dapat dengan mudah meningkatkan jumlah pengguna di masyarakat, meskipun akan diintegrasikan ke dalam transaksi keuangan sehari-hari. Akibatnya, seiring meningkatnya kemudahan penggunaan teknologi, demikian pula tingkat kesulitan penggunaannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laloan et al., (2023), Ramadhan & Tamba, (2022), dan Widzayanto et al., (2023) yang mengatakan bahwa persepsi kemudahan memiliki pengaruh terhadap minat dalam menggunakan QRIS. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dan et al., (2023) menyatakan bahwa persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan QRIS.

Persepsi risiko merupakan tingkat ketidakpastian dan potensi kerugian yang dirasakan individu dalam menggunakan suatu teknologi. Menurut Featherman & Pavlou (2003) persepsi risiko berkaitan dengan kekhawatiran terhadap keamanan, privasi, dan risiko finansial. Dalam penggunaan QRIS, pemahaman dan pengelolaan risiko yang baik dapat meningkatkan rasa aman pengguna. Semakin rendah risiko yang dirasakan, maka semakin tinggi minat pengguna untuk menggunakan QRIS. Penelitian yang dilakukan oleh Nasih et al., (2024) dan Rahmi, (2023) menunjukkan hasil bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat dalam menggunakan QRIS, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tumewu, (2022) dan Ong & Nuryasman, (2022) menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan QRIS.

Menurut Kotler & Keller (2016) Gaya hidup dapat didefinisikan sebagai cara hidup seseorang yang berfokus pada aktivitas, minat, dan pendapat mereka. Menurut Astuti & Hasbi (2020) Gaya hidup sering dipahami sebagai pola kehidupan yang dibentuk oleh cara seseorang menggunakan waktunya (aktivitas), hal-hal yang dianggap penting dalam lingkungannya (minat), serta cara mereka menilai diri sendiri dan dunia di sekitarnya (opini). Gaya hidup mencerminkan bagaimana seseorang menjalani kehidupan, mengatur keuangannya, dan memanfaatkan waktunya secara optimal. (Wulandari et al., 2024). Gaya hidup juga menggambarkan kelas sosial seseorang dalam pengambilan keputusan pembelian, sehingga harga sudah tidak lagi menjadi pertimbangan utama konsumen, apa yang diinginkan harus dimilikinya agar dapat diterima dalam lingkungan sekitarnya. (Kotler & Keller, 2016). Penggunaan QRIS meningkat terutama pada generasi yang menganut gaya hidup efisien, berorientasi teknologi, terbiasa dengan pembayaran nontunai, dan memiliki lingkungan sosial yang mendukung adopsi teknologi baru. Budaya digital disebut juga sebagai "dunianya anak muda". Hal ini dikarenakan menurutnya generasi muda lebih terampil, lebih gesit, dan lebih cepat dalam persoalan teknologi. Hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Musthofa et al., (2022) dan Assah & Nurlailah, (2022). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hadikusuma & Thamrin, (2024) hasilnya bahwa gaya hidup tidak mempengaruhi minat menggunakan pembayaran secara e-monney dengan Q-RIS.

Kepercayaan (*trust*) merupakan faktor penting dalam adopsi teknologi, khususnya pada sistem pembayaran digital seperti QRIS. Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), minat menggunakan teknologi dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan. Namun, pada teknologi yang melibatkan transaksi keuangan, kepercayaan menjadi faktor eksternal yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh TAM terhadap minat penggunaan. Kepercayaan mencerminkan keyakinan pengguna terhadap keamanan, keandalan, dan integritas sistem. Semakin tinggi tingkat kepercayaan pengguna terhadap QRIS, maka semakin besar minat untuk menggunakannya. Penelitian yang dilakukan oleh Nizar & Yusuf, (2022), Anggraini & Indrarini, (2022) dan Widzayanto et al., (2024) bahwa kepercayaan berpengaruh terhadap minat menggunakan.

Sedangkan hasil yang teliti oleh Tumewu, (2022) bahwa kepercayaan tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan.

Meskipun data nasional memperlihatkan tren penggunaan QRIS yang kuat, penelitian lokal di Purwokerto masih relatif terbatas. Purwokerto sebagai wilayah dengan populasi produktif muda dan cepatnya penetrasi teknologi digital, layak untuk menjadi fokus kajian terkait minat penggunaan QRIS pada Gen-Z. Penelitian ini penting untuk memahami faktor-faktor psikologis dan sosial seperti persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, gaya hidup, dan kepercayaan yang memengaruhi minat adopsi QRIS pada Gen-Z di tingkat lokal.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### ***Technology Acceptance Model (TAM)***

Teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah Model Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model/TAM*), yang dikembangkan oleh Davis (1989). Menurut TAM, persepsi individu terhadap suatu teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama: persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan. Kedua persepsi tersebut berperan dalam membentuk sikap pengguna terhadap teknologi, yang selanjutnya memengaruhi minat untuk menggunakannya. Menurut Davis (1989) TAM digunakan untuk memprediksi bagaimana serta kapan pengguna akan menerima dan menggunakan teknologi baru. Model ini telah banyak diterapkan dalam berbagai penelitian terkait adopsi teknologi, termasuk pada sistem pembayaran digital dan uang elektronik.

Dalam perkembangannya, TAM sering dikembangkan dengan menambahkan variabel eksternal untuk meningkatkan kemampuan prediktif model, seperti persepsi risiko, gaya hidup, dan kepercayaan, terutama dalam konteks teknologi finansial (*financial technology*) Putri et al., 2024). Penambahan variabel tersebut relevan karena penggunaan uang elektronik seperti QRIS tidak hanya berkaitan dengan aspek kemudahan dan manfaat, tetapi juga melibatkan unsur keamanan, kepercayaan, serta kesesuaian dengan gaya hidup pengguna, khususnya Generasi Z sebagai digital native. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan minat menggunakan QRIS sebagai variabel dependen, yang dipengaruhi oleh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, gaya hidup, dan kepercayaan sebagai variabel independen.

## **Hypotheses Development**

### **Pengaruh Persepsi Manfaat terhadap Minat Menggunakan QRIS**

Persepsi manfaat (*Perceived Usefulness*) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja atau memberikan keuntungan dalam aktivitasnya (Davis, 1989). Dalam konteks QRIS, persepsi manfaat berkaitan dengan kemudahan bertransaksi, efisiensi waktu, kecepatan pembayaran, serta fleksibilitas penggunaan di berbagai merchant. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi manfaat memiliki pengaruh

positif terhadap minat penggunaan teknologi pembayaran digital. Pengguna cenderung memiliki minat yang lebih tinggi terhadap teknologi yang dianggap memberikan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Semakin besar manfaat yang dirasakan dari penggunaan QRIS, maka semakin tinggi pula minat Generasi Z untuk menggunakannya sebagai alat pembayaran nontunai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robaniyah et al., (2021), Widzayanto, (2024), dan Syahrina & Christiana, (2023).

**H1: Persepsi Manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Menggunakan QRIS.**

### **Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Minat Menggunakan QRIS**

Persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) adalah tingkat keyakinan individu bahwa suatu teknologi mudah dipahami dan digunakan tanpa memerlukan usaha yang besar. (Davis, 1989). Dalam penggunaan QRIS, kemudahan penggunaan mencakup kemudahan proses pemindaian kode QR, kejelasan tampilan aplikasi, serta kemudahan akses dalam melakukan transaksi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa teknologi yang dianggap mudah digunakan akan lebih mudah diterima oleh pengguna. Bagi Generasi Z yang terbiasa dengan teknologi digital, kemudahan penggunaan menjadi faktor penting dalam menentukan minat adopsi sistem pembayaran digital. Semakin mudah QRIS digunakan, maka semakin besar minat Generasi Z untuk menggunakannya. Hal ini memiliki relevansi dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Laloan et al., (2023), Ramadhan & Tamba, (2022), dan Widzayanto et al., (2023) bahwa kemudahan akan berpengaruh terhadap minat menggunakan.

**H2: Persepsi Kemudahan Penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Menggunakan QRIS.**

### **Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Minat Menggunakan QRIS**

Schiffman & Wisenblit (2016) Persepsi risiko didefinisikan sebagai ketidakpastian yang dihadapi pelanggan ketika mereka tidak dapat memprediksi konsekuensi dari keputusan pembelian yang dilakukan. Persepsi risiko mengacu pada tingkat ketidakpastian dan potensi kerugian yang dirasakan pengguna dalam menggunakan suatu teknologi. Dalam konteks QRIS, risiko dapat berupa kekhawatiran terhadap keamanan data pribadi, risiko penipuan, kesalahan transaksi, maupun gangguan sistem. Dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM), persepsi risiko diposisikan sebagai variabel eksternal yang dapat menghambat penerimaan teknologi, karena semakin tinggi risiko yang dirasakan, semakin rendah kecenderungan pengguna untuk menerima dan menggunakan teknologi tersebut. Penelitian di bidang teknologi keuangan menunjukkan bahwa persepsi risiko memiliki dampak negatif terhadap penggunaan teknologi. Seiring meningkatnya risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi ini, keinginan pengguna untuk menggunakannya pun meningkat. Karena itu, persepsi risiko merupakan faktor

penting yang harus dipertimbangkan oleh Generasi Z saat mengadopsi QRIS. Penelitian sebelumnya oleh Wahyuningtyas et al., (2022) dan Rahmi, (2023) memperkuat bahwa persepsi risiko yang rendah akan berpengaruh terhadap minat dalam menggunakan.

**H3: Persepsi Risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Minat Menggunakan QRIS.**

#### **Pengaruh Gaya Hidup terhadap Minat Menggunakan QRIS**

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya yang mencerminkan kepribadian dan nilai dirinya (Kotler & Keller, 2020). Gaya hidup mencerminkan pola hidup seseorang yang ditunjukkan melalui aktivitas, minat, dan opini dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z dikenal memiliki gaya hidup digital yang erat dengan penggunaan smartphone, internet, dan layanan berbasis teknologi. Dalam konteks pembayaran digital, QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup modern dan *cashless society*. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesesuaian teknologi dengan gaya hidup pengguna dapat meningkatkan minat penggunaan. Semakin sesuai QRIS dengan gaya hidup digital Generasi Z, maka semakin tinggi minat pengguna untuk menggunakannya. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Musthofa et al., (2022) dan Assah & Nurlailah, (2022) bahwa hasilnya mendukung gaya hidup berpengaruh terhadap minat menggunakan.

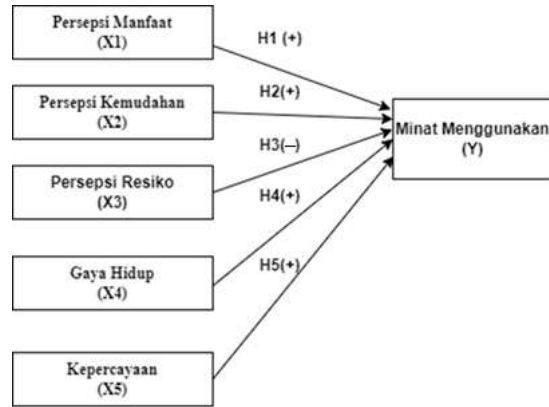
**H4: Gaya Hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Menggunakan QRIS.**

#### **Pengaruh Kepercayaan terhadap Minat Menggunakan QRIS**

Kepercayaan adalah sudut pandang deskriptif seseorang mengenai sesuatu. Kepercayaan ini tumbuh dari pengetahuan, opini, atau penilaian pengguna, yang kemudian mempengaruhi cara pengguna melihat merek dan produk (Kotler & Keller, 2020). Kepercayaan merupakan keyakinan pengguna terhadap keamanan, keandalan, dan integritas suatu sistem teknologi. Dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM), kepercayaan diposisikan sebagai salah satu variabel eksternal yang berperan dalam membentuk penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi. Pada penggunaan QRIS, kepercayaan mencakup keyakinan terhadap sistem keamanan, perlindungan data pribadi, serta regulasi yang mengatur sistem pembayaran tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki peran penting dalam meningkatkan minat penggunaan teknologi keuangan. Tanpa adanya kepercayaan, pengguna akan cenderung ragu untuk melakukan transaksi meskipun teknologi tersebut menawarkan berbagai kemudahan dan manfaat. Penelitian yang dilakukan oleh memperkuat hipotesis ternyata kepercayaan mempengaruhi terhadap minat dalam menggunakan oleh Nizar & Yusuf, (2022), Anggraini & Indrarini, (2022) dan Widzayanto et al., (2024)

**H5: Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Menggunakan QRIS.**

**Kerangka Berpikir**



**Hipotesis :**

- (H1) : Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi manfaat (X1) terhadap minat menggunakan QRIS (Y) pada Gen-Z di Purwokerto
- (H2) : Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi kemudahan penggunaan (X2) terhadap minat menggunakan QRIS (Y) pada Gen-Z di Purwokerto
- (H3) : Terdapat pengaruh negatif signifikan persepsi risiko (X3) terhadap minat menggunakan QRIS (Y) pada Gen-Z di Purwokerto
- (H4) : Terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya hidup (X4), terhadap minat menggunakan QRIS (Y) pada Gen-Z di Purwokerto
- (H5) : Terdapat pengaruh kepercayaan positif dan signifikan (X5), terhadap minat menggunakan QRIS (Y) pada Gen-Z di Purwokerto

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah Generasi Z di Purwokerto (kelahiran tahun 1997–2012) yang telah menggunakan atau mengenal sistem pembayaran QRIS.

Ukuran sampel ditentukan menggunakan kriteria (Hair et al., 2019), di mana jumlah sampel minimal adalah 5 hingga 10 kali jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 22 indikator, sehingga batas minimal sampel adalah 110 responden. Untuk meningkatkan tingkat akurasi dan meminimalkan kesalahan, peneliti menetapkan jumlah responden sebanyak 150 orang. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan instrumen *Google Form*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Structural*

Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) menggunakan alat bantu perangkat SmartPLS 4.0.

Tabel 1 : Variabel, Definisi Konseptual, Definisi Operasional, Indikator, Pernyataan

No.	Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Pernyataan
1.	Minat Menggunakan (Y)	Menurut Kotler (2016), minat adalah sesuatu yang timbul setelah menerima rangsangan dari produk yang dilihatnya, kemudian timbul ketertarikan untuk mencoba produk tersebut dan akhirnya timbul keinginan untuk membeli dan dapat memiliki produk tersebut.	kecenderungan atau keinginan untuk menggunakan layanan Qris, , atau teknologi tertentu berdasarkan ketertarikan yang muncul setelah menerima informasi atau pengalaman terhadap Qris tersebut.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rencana untuk menggunakan QRIS</li> <li>2. Komitmen untuk menggunakan teknologi</li> <li>3. Keinginan untuk merekomendasikan kepada orang lain</li> </ol> (Venkatesh et al., 2003)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya bermaksud menggunakan pembayaran QRIS di masa mendatang.</li> <li>2. Saya akan selalu mencoba menggunakan pembayaran QRIS dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>3. Saya berencana untuk sering menggunakan pembayaran QRIS.</li> <li>4. Saya perkirakan saya akan menggunakan pembayaran QRIS.</li> </ol>
2.	Persepsi manfaat (X1)	Venkatesh dan Davis (2000) mendefinisikan persepsi manfaat ( <i>perceived usefulness</i> )	Sejauh penggunaan suatu sistem atau teknologi Qris memberikan manfaat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan kinerja</li> <li>2. Manfaat yang dirasakan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasa penggunaan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>2. Pembayaran melalui QRIS</li> </ol>

		sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya.	nyata dalam meningkatkan kinerja, produktivitas, dan efektivitas pekerjaannya	3. Efektivitas dalam mencapai tujuan (Davis, 1989)	<p>sangat membantu.</p> <p>3. Pekerjaan menjadi lebih mudah setelah menggunakan pembayaran melalui QRIS.</p> <p>4. Pembayaran melalui QRIS membantu saya melakukan berbagai hal dengan lebih baik dan efektif.</p>
3.	Persepsi Kemudahan (X2)	Kemudahan penggunaan ( <i>perceived ease of use</i> ) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha (Venkatesh dan Davis, 2000).	Perasaan bahwa penggunaan suatu sistem atau teknologi tidak membutuhkan usaha yang besar dan relatif mudah untuk dipelajari serta dioperasikan.	<p>1. Kemudahan sistem teknologi</p> <p>2. Kemudahan penggunaan</p> <p>3. Dukungan teknis yang tersedia (Venkatesh &amp; Davis, 2000)</p>	<p>1. QRIS mudah digunakan.</p> <p>2. QRIS menyelesaikan semua transaksi m-payment saya dan menghemat banyak waktu saya.</p> <p>3. Bagi saya, menggunakan m- QRIS dengan mudah untuk berbagai keperluan adalah hal yang penting.</p> <p>4. Saya dapat mengakses semua transaksi</p>

					dengan mudah di QRIS.
4.	Persepsi Risiko (X3)	Schiffman & Wisenblit, (2016) Mendefinisikan sebagai ketidakpastian yang dihadapi para pelanggan jika pengguna tidak dapat meramalkan konsekuensi keputusan pembelian pengguna.	Penilaian subjektif dari individu mengenai kemungkinan terjadinya kerugian atau konsekuensi negatif akibat penggunaan suatu produk atau teknologi.	1. Kekhawatiran akan keamanan data. 2. Risiko kehilangan privasi. 3. Takut akan kegagalan sistem. 4. Ketidakpastian hasil dari penggunaan sistem.  Featherman, M. S., & Pavlou, P. A. (2003).	1. Menggunakan pembayaran QRIS tidak sepenuhnya aman.  2. Saya tidak akan merasa aman mengirim informasi pribadi dan keuangan saya melalui situs web menggunakan pembayaran QRIS.  3. Secara keseluruhan, menggunakan pembayaran QRIS bukanlah tempat yang aman untuk mengirimkan informasi dan melakukan transaksi.  4. Menurut saya, aman menggunakan pembayaran QRIS karena masalah privasi.
5.	Gaya Hidup (X4)	Menurut Kotler & Keller (2016) Gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang	Gaya hidup berkembang karena ada kebutuhan, tuntutan dan penguatan, adalah mahzab	1. aktivitas (activity), 2. ketertarikan (interest), 3. pendapat (opinion). 4. Kelompok Sosial 5. Kebutuhan	1. Saya sering menggunakan QRIS saat berbelanja. 2. Saya memilih <i>merchant</i> yang sudah menyediakan pembayaran QRIS

		diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya yang mencerminkan kepribadian dan nilai dirinya.	behavioristik yang menyatakan bahwa suatu perilaku akan diulangi bila perilaku tersebut membawa kepuasan atau kenikmatan dalam penggunaan produk Qris	(Kotler, 2016)	<p>saat membeli kebutuhan.</p> <p>3. Saya tertarik menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran belanja saya.</p> <p>4. Saya menyukai penggunaan QRIS karena kepraktisannya.</p> <p>5. Menurut saya, menggunakan QRIS terlihat lebih kekinian/modern.</p> <p>6. Menurut saya, QRIS menguntungkan saya karena terhindar dari uang palsu.</p>
6.	Kepercayaan (X5)	Kepercayaan adalah sudut pandang deskriptif seseorang mengenai sesuatu. Kepercayaan ini tumbuh dari pengetahuan, opini, atau penilaian pengguna, yang kemudian mempengaruhi cara pengguna	Sikap dan akibat perilaku dari kepuasan pelanggan memiliki peranan penting dalam menjaga kepercayaan jangka panjang antara penyedia jasa dengan pelanggan.	<p>1. Kompetensi</p> <p>2. Integritas:</p> <p>3. Niat baik</p> <p>4. Keandalan</p> <p>(Kotler, 2016)</p>	<p>1. Saya percaya bahwa informasi pribadi saya aman dalam pembayaran.</p> <p>2. Saya percaya bahwa aplikasi tersebut terlindungi dari virus.</p> <p>3. Saya percaya bahwa pembayaran QRIS memuat semua informasi bank saya secara akurat.</p>

	melihat merek dan produk (Kotler, 2016).			4. Secara keseluruhan, pembayaran QRIS dapat dipercaya. 5. Secara keseluruhan, pembayaran QRIS menjaga informasi keuangan saya tetap aman.
--	--	--	--	---

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Results**

**Model Pengukuran (*Outer Model*)**

Model pengukuran atau *Outer Model* dalam PLS-SEM dilakukan meliputi uji validitas dan uji reliabilitas.

**Uji Validitas Konvergen**

Validitas konvergen diuji melalui hubungan antara nilai indikator dan nilai variabel. Menurut Ghazali dasar pengambilan keputusan tahap awal indikator dikatakan valid apabila nilainya *outer loading* melebihi skala pengukuran nilai *loading* yaitu antara 0,5 sampai 0,6 (Ghozali, 2021).

**Tabel 2 : Variables, Indicators, Loading Factors, AVE, and Composite Reliability**

Variables	Indicators	Loading Factors	AVE	Composite Reliability
Persepsi Manfaat (X1)	Peningkatan kinerja	0,776	0,645	0,879
	Manfaat yang dirasakan	0,766		
	Manfaat yang dirasakan	0,805		
	Efektivitas dalam mencapai tujuan	0,861		
Persepsi Kemudahan Penggunaan (X2)	Kemudahan sistem teknologi	0,785	0,573	0,870
	Kemudahan sistem penggunaan	0,718		
	Kemudahan penggunaan	0,757		
	Dukungan Teknik yang tersedia	0,812		
Persepsi Risiko (X3)	Kekhawatiran akan keamanan data	0,792	0,650	0,881
	Risiko kehilangan privasi	0,826		

	Takut akan kegagalan sistem	0,830		
	Ketidakpastian hasil dari penggunaan sistem	0,775		
Gaya Hidup (X4)	Aktivitas	0,749	0,599	0,899
	Ketertarikan	0,716		
	Ketertarikan	0,733		
	Pendapat	0,793		
	Kelompok sosial	0,841		
	Kebutuhan	0,803		
Kepercayaan (X5)	Kompetensi	0,813	0,604	0,884
	Integritas	0,728		
	Niat baik	0,743		
	Keandalan	0,848		
		0,747		
Minat (Y)	Rencana untuk menggunakan QRIS	0,716	0,619	0,907
	Rencana untuk menggunakan QRIS	0,733		
	Komitmen untuk menggunakan teknologi	0,801		
	Komitmen untuk menggunakan teknologi	0,761		
	Keinginan untuk merekomendasikan kepada orang lain	0,886		
	Keinginan untuk merekomendasikan kepada orang lain	0,812		

Berdasarkan diatas, nilai *outer loading* dari semua indikator sudah lebih dari nilai standar 0.6, maka dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan semua valid secara konvergen. Selain menggunakan *outer loading* validitas konvergen juga dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Dasar pengambilan keputusan menggunakan perbandingan nilai AVE adalah jika nilai AVE lebih dari nilai standar 0.5 maka indikator dikatakan valid (Ghozali, 2021). Perhitungan AVE pada tabel 2, diketahui nilai AVE setiap variabel sudah lebih dari 0.5 maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan, semua variabel penelitian valid secara konvergen dengan perhitungan nilai AVE. Berdasarkan hasil uji *Composite Reliability* pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0.6 dan nilai *Composite Reliability* di atas 0.7 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator sudah memiliki reliabilitas yang baik sehingga dapat dilakukan pengujian model structural.

### Uji Kecocokan Model

Hasil pengujian *Goodness of Fit Model* dengan menggunakan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) menunjukkan nilai sebesar 0,075. Nilai ini berada di bawah nilai standar batas maksimum yang disarankan, yaitu 0.08 (Yamin, 2021), sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik antara data yang diobservasi dengan data yang di prediksi model. Dengan demikian, model struktural yang dibangun dapat dikatakan memadai.

### Pengukuran Model Struktural

Kecocokan model dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan (SEM-PLS) yang dijalankan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4. Pemilihan metode SEM-PLS berlandaskan pada pertimbangan bahwa pendekatan yang akan dilakukan mampu menangani kerumitan hubungan antar variabel laten secara efektif. Hal ini menjadikan SEM-PLS sebagai alat analisis yang fleksibel dan cocok dengan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian, sehingga diharapkan dapat menjelaskan hubungan yang mempengaruhi minat menggunakan QRIS. Adapun hasil pengukuran structural pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hipotesis, P values and Results

Hipotesis	P Values	Result
Persepsi manfaat > Minat Menggunakan	0,000	Diterima
Persepsi Kemudahan > Minat Menggunakan	0,360	Ditolak
Persepsi Risiko > Minat Menggunakan	0,138	Ditolak
Gaya Hidup > Minat Menggunakan	0,279	Ditolak
Kepercayaan > Minat Menggunakan	0,000	Diterima

Pada hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pada penelitian ini menunjukan bahwa:

### Pengaruh Persepsi Manfaat terhadap Minat Menggunakan QRIS

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan QRIS pada Gen-Z di Purwokerto. Berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) dari Davis (1989), *perceived usefulness* (persepsi manfaat) merupakan faktor penentu utama niat perilaku seseorang untuk menggunakan sistem. Gen-Z sebagai kelompok yang menghargai efisiensi melihat bahwa QRIS memberikan manfaat nyata dalam mempercepat proses transaksi dan praktis dalam pengelolaan keuangan. Semakin besar nilai kegunaan yang dirasakan, maka semakin tinggi pula minat pengguna untuk mengadopsi teknologi tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robaniyah et al., (2021), Widzayanto, (2024), dan Syahrina & Christiana, (2023), bahwa persepsi manfaat mempengaruhi terhadap minat menggunakan QRIS,

### **Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Minat Menggunakan QRIS**

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan QRIS. Dalam perspektif teori *Technology Acceptance Model* (TAM), kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) seharusnya mendorong minat. Namun, pada responden Gen-Z di Purwokerto yang merupakan *digital natives*, kemudahan pengoperasian aplikasi dianggap sebagai kemampuan dasar (*basic skill*) yang sudah lumrah. Karena teknologi ini dianggap sangat sederhana dan telah menjadi bagian dari keseharian, faktor kemudahan tidak lagi menjadi motivasi utama yang membedakan minat seseorang untuk menggunakan QRIS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda & Lestari, (2025), Purbondaru, (2025), dan Nasih et al., (2024) menyatakan bahwa persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan QRIS.

### **Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Minat Menggunakan QRIS**

Hasil analisis, menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan QRIS. Dalam penelitian ini, persepsi risiko bukan merupakan faktor yang memengaruhi minat Gen-Z dalam menggunakan QRIS. Penolakan hipotesis ini dapat dijelaskan melalui tingkat literasi digital responden yang tinggi. Meskipun terdapat potensi risiko keamanan data, Gen-Z cenderung memiliki efikasi diri yang kuat dalam menghadapi risiko teknologi. Pengguna memandang bahwa risiko tersebut berada pada level yang dapat ditoleransi dibandingkan dengan manfaat yang diberikan, sehingga kekhawatiran akan risiko tidak menghambat minat penggunaan pengguna. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumewu, (2022) dan Setyaningtyas, (2024) menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan.

### **Pengaruh Gaya Hidup terhadap Minat Menggunakan QRIS**

Berdasarkan hasil analisis, diketahui gaya hidup tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan QRIS. Temuan ini merefleksikan bahwa penggunaan QRIS di Purwokerto kini telah bersifat inklusif (masif) dan tidak lagi terbatas pada kelompok dengan gaya hidup tertentu saja. Aksesibilitas QRIS yang telah merambah ke pedagang mikro (UMKM) menjadikannya sebagai alat pembayaran fungsional bagi semua kalangan. Oleh karena itu, minat penggunaan QRIS tidak didorong oleh upaya pemenuhan gaya hidup, melainkan lebih kepada kebutuhan transaksi harian yang praktis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadikusuma & Thamrin, (2024) yang menunjukkan hasil bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan.

### **Pengaruh Kepercayaan terhadap Minat Menggunakan QRIS**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan QRIS. Dalam pengembangan model TAM, kepercayaan (*trust*) merupakan variabel eksternal krusial dalam konteks teknologi keuangan.

Hasil ini mempertegas bahwa bagi Gen-Z, rasa percaya terhadap keamanan sistem pembayaran adalah fondasi mutlak. Meskipun teknologi dinilai bermanfaat, minat penggunaan tidak akan muncul jika tidak dibarengi dengan rasa aman terkait perlindungan data. Kepercayaan menjadi faktor prediktor terkuat yang memvalidasi keputusan Gen-Z untuk menggunakan QRIS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nizar & Yusuf, (2022), Anggraini & Indrarini, (2022) dan Widzayanto et al., (2024) yang menyatakan bahwa kepercayaan mempengaruhi minat menggunakan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, gaya hidup, dan kepercayaan terhadap minat menggunakan QRIS pada Gen-Z di Purwokerto, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi Manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan QRIS. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi manfaat fungsional yang dirasakan, maka semakin kuat minat Gen-Z untuk mengadopsi teknologi tersebut.
2. Persepsi Kemudahan Penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan QRIS. Bagi Gen-Z, kemudahan akses teknologi bukan lagi faktor pendorong utama karena kapasitas literasi digital pengguna yang tinggi.
3. Persepsi Risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan QRIS. Responden cenderung mengabaikan potensi risiko teknis karena adanya rasa percaya diri terhadap efikasi teknologi digital.
4. Gaya Hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan QRIS. Penggunaan QRIS telah bergeser dari sekadar simbol gaya hidup menjadi kebutuhan fungsional transaksi harian yang inklusif.
5. Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan QRIS. Variabel ini menjadi prediktor terkuat, di mana jaminan keamanan data dan integritas sistem menjadi fondasi mutlak bagi Gen-Z dalam bertransaksi.

### **Saran**

1. Bagi Penyedia Layanan Keuangan (Perbankan/E-Wallet): Mengingat kepercayaan dan manfaat adalah faktor kunci, penyedia layanan diharapkan terus meningkatkan sistem keamanan siber dan memperluas fitur kemanfaatan yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari Gen-Z, seperti integrasi dengan pengelolaan pengeluaran otomatis.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya: Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jangkauan populasi di luar kota Purwokerto, bahkan mencakup seluruh Indonesia, atau menambahkan variabel moderasi seperti tingkat

pendapatan atau literasi keuangan guna memberikan perspektif yang lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S., & Lestari, U. D. (2025). *Use, And Social Influence Terhadap Intention To Use E-Wallet*. 5(1), 731–745.
- Anggraini, Y., & Indrarini, R. (2022). Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam E-ISSN: 2686-620X Halaman 54 - 66. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 5, 54–66.
- Assah, D. N., & Nurlailah, N. (2022). Pengaruh Uang Saku dan Gaya Hidup terhadap Minat Menabung. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(6), 333–342.
- Astuti, R., & Hasbi, M. (2020). Pengaruh Gaya Hidup Dan Word of Mouth Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Pada Situasi Covid 19 Di Kota Medan. *Scenario (Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora)*, 127–135.
- Baharuddin, Said, H. A., Sari, I., Syam, F. O., Anugerah, T., & Fatimah, P. I. (2022). Pengambilan Keputusan Pembelian Di Marketplace Shopee Pada Mahasiswa Stiem Bongaya. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro (JMPKN)*, 5(1), 33–54.
- Buchdadi, A. D., Rahmawati, A. A., Edo, M., & Siregar, S. (2024). *Analysis of factors affecting behavioral intention to use QRIS in MSMEs: Expansion of technology acceptance model*. 8(15), 1–15.
- Dan, P., Risiko, P., & Minat, T. (2023). *PENGARUH PERSEPSI MANFAAT, PERSEPSI KEMUDAHAN*. 4(4), 44–56.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Dewi, N., Saputri, M., Muthia, F., & Putri, M. A. (2025). *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi Digitalization of Payments in Urban Society Indonesia*. 16(2), 174–191.
- Featherman, M. S., & Pavlou, P. A. (2003). Predicting e-services adoption: a perceived risk facets perspective. *International Journal of Human-Computer Studies*, 59(4), 451–474.
- Hadikusuma, R. A., & Thamrin. (2024). Marketing Management Studies. *Studies, Marketing Management*, 4(3), 278–292. <https://doi.org/10.24036/mms.v4i3.530>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). The Results of PLS-SEM Article information. *European Business Review*, 31(1), 2–24.
- Kotler, P., & Keller, Kevin Lane. (2020). *Philip Kotler Manajemen Pemasaran Edisi 2020 edisi 13.pdf* (edisi 13). Erlangga.
- Laloan, W. T. J., Wenas, R. S., & Loindong, S. S. R. (2023). EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO THE INFLUENCE OF EASE OF USE, PERCEIVED BENEFITS, AND RISKS ON INTEREST IN QRIS E-PAYMENT USERS IN STUDENTS OF THE FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS, *Jurnal EMBA* Vol . 11 No . 2 April 2023, Hal . 375. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi*,

*Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(2), 375–387.

- Musthofa, M. A., Fursiana, M., & Musfiroh, S. (2022). Pengaruh Produk, Promosi Dan Gaya Hidup Terhadap Minat Menabung Siswa Pada Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah*, 2(1), 64–74.
- Nasih, A. M. N., Gati, V., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, Persepsi Kepercayaan, Persepsi Risiko Dan Persepsi Hambatan Terhadap Minat Menggunakan QRIS yang Dimediasi Oleh Sikap Terhadap QRIS. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(3), 302–316.
- Nasih, Mi. A., Gati, V., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan (tidak berpengaruh), Persepsi Manfaat, Persepsi Kepercayaan. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(3), 306–316. <https://doi.org/10.26740/akunesa>
- Ningsih, H. A., Sasmita, E. M., & Sari, B. (2021). Pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko terhadap keputusan menggunakan uang elektronik (QRIS) pada mahasiswa. *Ikraith-Ekonomika*, 4(1), 1–9.
- Nizar, A. M., & Yusuf, A. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan Aplikasi Dompot Digital LinkAja. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 928. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.569>
- Ong, V., & Nuryasman. (2022). *Latar belakang secara subjektif dari pengguna internet dalam melakukan transaksi di internet ( Marafon et al ., 04(02)*, 516–524.
- Purbondaru, S. A. (2025). *PERLUASAN MODEL PENERIMAAN TEKNOLOGI MENGGUNAKAN VARIABEL MINDFULNESS : STUDI KASUS ADOPTSI E-WALLET DI KOTA*. 20(2), 43–57.
- Putri, D., Kamela, I., & Safitri, N. (2024). *The Behavioral Intention to Use FinTech in Millennial Generation ( Extension of TAM Model )*.
- Rahmi, N. (2023). *Analisis Intention to Use dalam Penggunaan QRIS Sebagai Digital Payment bagi Mahasiswa*. 3(2), 77–86.
- Ramadhan, A., & Tamba, R. S. (2022). Pengaruh Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan Terhadap Minat Penggunaan E-wallet Gopay di wilayah DKI Jakarta. *Abiwarra: Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis*, 3(2), 134–139. <https://doi.org/10.31334/abiwarra.v3i2.2218>
- Robaniyah, L., Kurnianingsih, H., Studi Manajemen, P., Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, S., & Tengah, J. (2021). The influence of perceptions of benefits, ease of use and security on interest in using the ovo application. *Journal IMAGE |*, 10(1), 53–62.
- Schiffman, L. G., & Wisenblit, & J. L. (2016). *Consumer Behavior* (12th Editi). Pearson Education.
- Setyaningtiyas, R. A. (2024). *No Title*. 7(2), 4611–4626.
- Syahrina, A., & Christiana, I. (2023). Efek Mediasi Kepercayaan Pada Pengaruh Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan Terhadap Minat Menggunakan e-Money. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2), 161–174. <https://doi.org/10.32502/jimn.v12i2.6041>
- Tumewu, F. J. (2022). M . A . H . Pontoh ., F . G . Worang ., F . J . Tumewu . THE INFLUENCE OF PERCEIVED EASE OF USE , PERCEIVED RISK AND CONSUMER

TRUST TOWARDS MERCHANT INTENTION IN USING QRIS AS A DIGITAL PAYMENT METHOD PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN , PERSEPSI RESI. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(3), 904–913.

- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). Theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User Acceptance of Information: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.
- Wahyuningtyas, E. T., Hasanah, F., & Susesti, D. A. (2022). The Impact of Investment Motivation, Risk Perception, Financial Literacy, and Financial Efficacy on Students' Interest in Investing in the Capital Market. *AKUNESA Accounting Journal*, 10(2), 57–66.
- Widzayanto, L. A. (2024). *Examining University Muhammadiyah Purwokerto Students' Behavioural Intention to Use E-Learning During the Covid -19 Pandemic: An Extended TAM*. 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.30595/jesh.v2i2.311>
- Widzayanto, L. A., Astuti, H. J., Hariyanto, E., & Bagis, F. (2024). *THE INFLUENCE OF WORK-LIFE BALANCE AND PERCEIVED ORGANIZATIONAL SUPPORT ON ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR THROUGH ORGANIZATIONAL COMMITMENT* © 2024 Universitas Negeri Semarang. 13(3), 280–293.
- Widzayanto, L. A., Belananda, M. R., Nuromavita, I., Tristiawan, F., & Nurokhim. (2026). " *Optimalisasi Potensi Diri melalui Manajemen Diri dan Perencanaan Karier Siswa SMK Diponegoro Banyuputih Kabupaten Batang* ." 4(1), 280–284.
- Widzayanto, L. A., Endratno, H., Darmawan, A., & Haryanto, T. (2023). *THE INFLUENCE OF SELF-EFFICACY , INTRINSIC MOTIVATION , ISLAMIC WORK ETHIC , AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ON PERFORMANCE ( Study of Nurses at RSI Muhammadiyah Tegal )*. 2023(4), 1–13.
- Wulandari, A. D., Sunarto, A., & Afrianty, N. (2024). Determinan Minat Mahasiswa Menggunakan QRIS sebagai Alat Pembayaran Digital (Studi pada Mahasiswa GENBI Bengkulu). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 633–640.